

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Kajian Litelatur

##### 2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga mencari di Internet. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini, antara lain:

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>Nama dan Judul Penelitian</b>                                                             | <b>Teori Peneliti</b>                                                 | <b>Metode Penelitian</b> | <b>Persamaan</b>            | <b>Perbedaan</b>                                                                 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Ahmad Faiz Abdurrahman, 2018 (Universitas Pasundan) Analisis Semiotika Film Cek Toko Sebelah | Teori Konstruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckman) | Kualitatif               | Menggunakan teori yang sama | Subjek penelitian yang dilakukan adalah membahas Semiotika Film Cek Toko Sebelah |

|                                                                                                                |                                                                                                      |            |                                |                                                                                                                                                                                        |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rangga Kharisma Putra, 2017 (Universitas Pasundan) Analisis Semiotika Film Fast And Furious 7                  | Teori Semiotika Roland Barthes & Teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L.Berger dan Thomas Luckman) | Kualitatif | Menggunakan teori yang sama    | Tidak menjelaskan Penanda, Petanda. Serta Tidak Menganalisa hasil pernyataan wawancara Informan Akademik dan Praktisi. Dan Memisahkan Pembahasan khusus pada bahsan Mitos.             |
| Sri Seti Indriani 2017 (Universitas Padjajaran) Makna Gambar 3 Biri-Biri Dan Kotak Pada Film The Little Prince | Teori Semiotika Roland Barthes                                                                       | Kualitatif | Teori Semiotika Roland Barthes | Hanya membahas mengenai bagaimana makna gambar tiga biri-biri dan kotak direpresentasikan pada Film 'The Little Prince', dan tidak mengkaitkan dengan teori Kontruksi Realitas Sosial. |

|                                                                                                                                                    |                                         |            |                                         |                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|------------|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Putu<br>Krisdiana<br>Nara Kusuma<br>2017<br>(Universitas<br>Telkom)<br>Analisis<br>Semiotika<br>Roland<br>Barthes Pada<br>Ritual Otonan<br>Di Bali | Teori<br>Semiotika<br>Roland<br>Barthes | Kualitatif | Teori<br>Semiotika<br>Roland<br>Barthes | Subjek Penelitian<br>Yang Dilakukan<br>Oleh Putu<br>Krisdiana Nara<br>Kusuma adalah<br>membahas Ritual<br>Otonan Di Bali<br>Menggunakan<br>Teori Semiotika<br>Roland Barthes |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|------------|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber: Hasil Kajian Peneliti

### 2.1.2. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami. Oleh karena itu perlu kejelasan konsep yang dipakai dalam penelitian. Kerangka konsep merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti. Dimana kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Film A Quite Place” ini memiliki tiga konsep yaitu semiotika, film dan konstruksi sosial. Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan

proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. C.S Morris menjelaskan tiga dimensi dalam analisis semiotika, yaitu dimensi sintaktik, semantik dan pragmatik, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lainnya.

Sintaktik berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Semantik adalah studi mengenai hubungan antara tanda dan signifikasi atau maknanya. Dalam konteks semiotika struktural, semantik dianggap sebagai bagian dari semiotika.

Pragmatik adalah studi mengenai hubungan antara tanda dan penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Ia berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan: untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran (exchange) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.

Film pada hakikatnya adalah serangkaian gambar-gambar bergerak yang dalam tujuannya untuk menyampaikan suatu pesan atau kisah. Film adalah suatu bentuk komunikasi visual yang terbentuk dari teknik sinematografi, yang merupakan gabungan dari seni komunikasi dan fotografi. Maka dari itu, pada hakikatnya sinematografi adalah seni pengesahan secara visual.

Menurut Wibowo Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita. Film juga diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk

mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional.

Teori konstruksi realitas sosial adalah bahwa manusia merasionalisasi pengalaman yang dimiliki dengan menciptakan berbagai model dunia sosial dan bersama-sama memaknainya melalui bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu asumsi teori konstruksi realitas sosial menurut Berger dan Luckmann adalah bahwa realitas secara sosial dibentuk melalui pengetahuan. Hal ini mengandung makna bahwa realitas sosial bukanlah sebuah fakta sosial dengan sendirinya, namun sesuatu yang dihasilkan dan dikomunikasikan, artinya berasal dari dan melalui sistem komunikasi ini.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4)

### **2.1.3. Kerangka Teoritis**

#### **2.1.3.1. Lingkup Komunikasi**

##### **1) Pengertian Komunikasi**

Setiap manusia pasti selalu melakukan komunikasi dalam keseharian hidupnya, sebab komunikasi merupakan kebutuhan dasar, manusia yang

merupakan makhluk sosial. Dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi, saling bertukar pikiran, ide, atau gagasan dengan manusia lainnya. Saat berkomunikasi, interaksi dilakukan melalui simbol-simbol verbal maupun non verbal. Misalnya menggunakan simbol bahasa sebagai alat komunikasi.

Komunikasi melibatkan dua atau lebih manusia, sebab ketika berkomunikasi terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan melalui berbagai media, bergantung tujuan serta target yang ditentukan. Setelah pesan tersampaikan, feedback dari komunikan yang menerima pesan diperlukan. Sebab melalui feedback yang diberikan komunikan, komunikator dapat mengetahui apakah komunikasi berjalan dengan efektif atau tidak, atau apakah pesan berhasil tersampaikan dengan baik atau tidak.

## **2) Tipe Komunikasi**

Tipe Komunikasi mempunyai klasifikasi yang berbeda – beda di kalangan para pakar. Menurut Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan, kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku Human Communication (1980) membagi komunikasi atas lima macam tipe yaitu :

- (1) Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)
- (2) Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication)
- (3) Komunikasi Organisasi (Organization Communication)
- (4) Komunikasi Massa (Mass Communication)
- (5) Komunikasi Publik (Public Communication)

Joseph A. DeVito seorang profesor komunikasi di City University of New York dalam bukunya Communicology (1982) membagi komunikasi ke

dalam empat macam, yakni Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa. (2016, 33)

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati oleh para pakar yaitu :

- (1) Komunikasi Intrapribadi  
Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.
- (2) Komunikasi Antarpribadi  
Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang – orang melalui tatap muka, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal.
- (3) Komunikasi Kelompok  
Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya, untuk mencapai tujuan yang bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut.
- (4) Komunikasi Publik  
Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenal satu persatu.
- (5) Komunikasi Organisasi  
Komunikasi organisasi terjadi di dalam sebuah organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.
- (6) Komunikasi Massa  
Komunikasi masa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik (2005, 75)

Jika dikaitkan dengan penelitian yang diteliti, maka dalam hal ini, film merupakan salah satu yang menggunakan tipe komunikasi massa. Dimana pesan yang disampaikan ditujukan pada khalayak yang berbeda di berbagai tempat. Sehingga film dapat dimasukkan ke dalam kategori media komunikasi massa.

#### **2.1.3.2. Komunikasi Massa**

##### **1) Pengertian Komunikasi Massa**

Definisi Komunikasi Massa menurut Bittner yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karnilh, dkk. 1999), yakni :

**“komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*)”.**(2007,3)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah Radio siaran, dan Televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah keduanya disebut dengan media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

## **2) Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick, dalam buku Elvinaro yang berjudul Komunikasi Massa, sebagai berikut :

- (1) Surveillance (Pengawasan)  
Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam dua bentuk utama, yaitu : Pertama, fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer, peringatan ini dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Kedua, fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari – hari.
- (2) Interpretation (Penafsiran)  
Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga

memberikan penafsiran terhadap kejadian – kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa – peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.

(3) Linkage (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

(4) Transmission of Value (Penyebaran Nilai – Nilai)

Fungsi ini juga disebut socialization (sosialisasi), sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca.

(5) Entertainment.

Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita – berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membantu pikiran khalayak segar kembali. (2007, 15 – 17)

### 2.1.3.3. Jurnalistik

#### 1) Pengertian Jurnalistik

Secara bahasa Indonesia, jurnalistik adalah hal yang menyangkut kewartawanan dan persurat kabaran dan seni kejuruan yang bersangkutan dengan pemberitaan dan persurat kabaran (KBBI). Journalisme (journalism) diartikan sebagai “*the activity or profession of writing for newspapers, magazines, or news websites or preparing news to be broadcast.*” (aktivitas atau profesi penulisan untuk surat kabar, majalah, atau situs web berita atau menyiapkan berita untuk disiarkan).

Dalam kamus bahasa Inggris, jurnalistik adalah “*The collection and editing of news for presentation through the media; writing designed for publication in a newspaper or magazine* (Merriam Webster)”. Kata kunci dalam pengertian jurnalistik adalah berita dan penyebarluasannya (publikasi). Dengan demikian, secara praktis, jurnalistik dapat didefinisikan sebagai berikut:

Jurnalistik adalah pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (reporting), penulisan berita (writing), penyuntingan naskah berita (editing), dan penyajian atau penyebarluasan berita (publishing/broadcasting) melalui media.

Definisi jurnalistik di atas seperti dikemukakan Roland E. Wolseley dalam buku *Understanding Magazines* (1969):

**“jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan”.**

Peneliti biasa mengartikan jurnalistik sebagai proses, teknik, dan ilmu peliputan, penulisan, dan penyebarluasan informasi aktual (berita) melalui media massa.

- (1) Proses - “aktivitas” peliputan, penulisan, penyebarluasan info aktual melalui media.
- (2) Teknik - “keahlian” , reporting and writing, keahlian atau keterampilan meliput, menulis, dan menyajikan berita (skills)
- (3) Ilmu - “bidang kajian”, ilmu komunikasi massa. Jurnalistik adalah kajian tentang komunikasi melalui media massa.

## **2) Bentuk – Bentuk Jurnalistik**

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi kedalam tiga bagian besar: Jurnalistik Media Cetak (News Paper and Magazine Journalism), Jurnalistik Media Elektronik Auditif (Radio Broadcast

Journalism), Jurnalistik Media Audiovisual (Television Journalism).

#### (1) Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tablod mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesaintata letak atau hal-hal yang menyangku segi perwajahan.

#### (2) Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat dan paragraf secara efektif dan komunikatif. Teknologikal berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Fisikal erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengar khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.

#### (3) Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik media elektronik audiovisual atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal dan dimensi dramatikal. Verbal berhubungan dengan kata – kata yang disusun secara singkat padat dan efektif. Visual lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, dan memikat. Teknologikal berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara

dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah – rumah. Dramatikal berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. Aspek dramatik inilah yang tidak dipunyai seperti media massa radio dan surat kabar.

### **3) Jenis – Jenis Jurnalistik**

Berdasarkan media yang digunakan untuk publikasi atau penyebarluasan informasi, jurnalistik dibagi menjadi tiga jenis:

- (1). Jurnalistik Cetak (*printed journalism*) — yaitu proses jurnalistik di media cerak (printed media) koran/surat kabar, majalah, tabloid.
- (2). Jurnalistik Elektronik (*Electronic Journalism*) atau Jurnalistik Penyiaran (*Broadcast Journalism*) — yaitu proses jurnalistik di media radio, televisi, dan film.
- (3). Jurnalistik Online (*Online Journalism*) atau Jurnalistik Daring (dalam jaringan) — yaitu penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita (media internet, media online, media siber).

Berdasarkan gaya dan topik pemberitaannya, jurnalistik dibagi menjadi banyak jenis:

- Jurnalisme Damai (Peace Journalism)
- Jurnalisme Perang (War Journalism)
- Jurnalisme Pembangunan (Development Journalism)
- Jurnalisme Kuning (Yellow Journalism)
- Jurnalisme Umpan Klik (Clickbait Journalism)

Jurnalisme Perang Suci (Crusade Journalism)

Jurnalisme Warga (Citizen Journalism)

Jurnalisme Komunitas (Community Journalism)

Jurnalisme Investigasi (Investigative Journalism)

Jurnalisme Korporasi (Corporate Journalism)

Jurnalisme Merek (Brand Journalism)

#### **2.1.3.4. Media Massa**

##### **1) Pengertian Media Massa**

Berdasarkan leksikon komunikasi, media massa diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan pengertian media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, film, radio, serta televisi. Media merupakan bentuk jamak dari medium yang memiliki arti tengah atau perantara. Sedangkan kata massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang artinya kelompok atau kumpulan yang tidak terhitung jumlahnya. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian media massa yakni perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam berhubungan satu sama lain. Media massa adalah alat komunikasi yang menyampaikan pesan, gagasan, dan informasi menggunakan pemancar atau sinyal.

##### **2) Efek Pesan Komunikasi Massa**

Ada tiga dimensi efek komunikasi massa, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek efektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan attitude (sikap). Sedangkan efek konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Mengenai efek komunikasi ini telah disinggung di muka, yakni diklasifikasikan sebagai efek kognitif (*cognitive effect*) efek afektif (*affective effect*) atau efek konatif yang sering disebut efek behavioral (*behavioral effect*).

**(1) Efek kognitif** berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung merasa jelas. Contoh pesan komunikasi melalui media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita, tajuk rencana, artikel, acara penerangan, acara pendidikan, dan sebagainya.

**(2) Efek afektif** berkaitan dengan perasaan. Akibat dari pembaca surat kabar atau majalah, mendengarkan radio, menonton acara televisi atau film bioskop, timbul perasaan tertentu pada khalayak. Perasaan akibat terpapar media massa itu bias bermacam-macam, senang sehingga tertawa terbahak-bahak, sedih sehingga mencurahkan air mata, takut sampai merinding dan lain-lain perasaan yang hanya bergejolak dalam hati misalnya, perasaan marah, benci, sesal, ketawa, penasaran, sayang, gemas, sinis, kecut, dan sebagainya. Contoh

rubric atau acara media massa yang dapat menimbulkan efek efektif, antara lain : pojok, sajak, foto, cerita bergambar, cerita bersambung, sandiwara radio, drama televisi, cerita film, dan lain-lain.

**(3) Efek konatif** bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Karena berbentuk perilaku, maka sebagaimana disinggung diatas efek konatif sering disebut juga behavioral. Efek konatif tidak langsung timbul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan didahului oleh efek kognitif dan/atau efek efektif. Dengan lain perkataan, timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif dan atau efek efektif.

### **3) Film Sebagai Media Massa**

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk seni selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif untuk penyadaran terhadap masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, merebaklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda – tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan, Sobur dalam Semiotika Komunikasi berpendapat:

**“Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara – suara lain yang mengiringi gambar – gambar) dan musik film. (2009, 127 – 128)”**

Film merupakan suatu makna, sedangkan gambar merupakan bahasanya. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis dan sistemis. Dalam bahasa terdapat subsistem-fonologi, gramatikal, dan leksikon-dunia bunyi dan dunia makna yang bertemu dan membentuk struktur. Diantara keduanya itu terdapatlah konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Konteks yaitu unsur di luar bahasa yang kemudian dikaji dalam pragmatik ini.

Sementara itu, film adalah suatu media komunikasi massa yang digunakan bukan hanya sekedar sarana hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan.

#### **2.1.3.5. Film**

##### **1) Pengertian Film**

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti. Pertama, film di artikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negative yang akan dibuat potret atau untuk tempat gambar positif yang dimainkan dalam bioskop (sinema). Kedua, arti film adalah lakon cerita dan gambar hidup. Ketiga, dalam istilah grafologi, film berarti lembaran plastik yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada saat pembuatan plat cetak.

Dari tiga arti tersebut, secara sederhana film bisa disebut sebagai gambar hidup. Itu karena film menyajikan gambar yang bergerak dan berbicara untuk

menyampaikan ide dan gagasan. Gambar yang bergerak tersebut menyajikan cerita atau lakon sehingga dapat mentransfer informasi kepada penontonnya. Menurut Elvinaro dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa Suatu Pengantar menjelaskan bahwa :

**“Film (gambar bergerak) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. (2007, 143)**

Film adalah industri media massa yang tidak ada habisnya. Film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi maupun non fiksi. Film merupakan media massa yang banyak digemari orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

## **2) Jenis – Jenis Film**

Dalam pembuatan film, memiliki sebuah idealisme dalam menentukan tema untuk (membungkus) cerita agar dapat diterima oleh penontonnya, agar penonton dapat memahami jenis film apa yang mereka lihat. Dalam buku 5 Hari Mahir Membuat Film oleh Panca Javandalasta (2011), adapun beberapa jenis-jenis film yang biasa diproduksi untuk berbagai keperluan, antara lain:

### **(1) Film Dokumenter**

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumi-ere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun 1890an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan untuk

pembuatan film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat, dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Susan Hayward, 1996: 72) dalam buku *Key Concepts in Cinema Studies*. Intinya, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

### (2) Film Pendek

Yang dimaksud film pendek di sini menurut Panca Javandalasta (2011: 2) yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai Negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para *film maker* untuk memproduksi film panjang.

### (3) Film Panjang

Menurut Panca Javandalasta (2011: 3), Film Panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dance With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

## 3) Kategori Film

Film dibedakan menjadi jenis film fiksi dan non fiksi. Sebagai contoh, untuk film non fiksi adalah film dokumenter yang menjelaskan tentang

dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia. Sedangkan untuk kelompok fiksi, dalam dunia perfileman kita mengenal jenis-jenis film yang berupa *drama, suspense atau action, science fiction, horror dan Film Musikal*.

Dari segi penontonnya, film dibagi menjadi film anak, remaja, dewasa dan semua umur. Dari segi pemerannya, film dibedakan pula menjadi film animasi dan nonanimasi. Sedangkan menurut durasinya, film dibedakan menjadi film panjang dan film pendek.

Film pendek mempunyai durasi kurang dari 60 menit. untuk bisa membuat film panjang yang bagus, akan lebih baik apabila kita belajar membuat film pendek terlebih dahulu, seperti pengalaman sutradara terkenal, Rudi Sujarwo yang bisa berhasil membuat film panjang dengan terlebih dahulu membuat film-film pendek yang bagus.

#### **4) Karakteristik Film**

Elvinaro, menjelaskan dalam bukunya Komunikasi Massa Suatu Pengantar faktor – faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film sebagai berikut :

##### **(1) Layar yang Luas/Lebar**

Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan – adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop – bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penontonnya seolah – olah melihat kejadian nyata.

##### **(2) Pengambilan Gambar**

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

### (3) Konsentrasi Penuh

Disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu – pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar yang luas dengan gambar – gambar cerita film tersebut. Terbebas dari hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak – bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum apabila ada adegan menggelitik. Bandingkan dengan saat kita menonton televisi di rumah, selain lampu tidak dimatikan, orang – orang disekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan atau sedang melihat adegan seru tiba – tiba pesawat telepon berbunyi ditambah lagi dengan selingan iklan.

### (4) Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop

telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasikan) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis. (2007, 145 – 147).

### **5) Unsur – Unsur Film**

Panca Javandalasta (2011: 4), menjelaskan tahapan produksi sebuah film, deskripsi kerja, dan manajemen produksi. Hal-hal yang harus disiapkan dalam produksi film antara lain:

#### **(1) Penulisan dan Penyutradaraan**

Menjabarkan dasar-dasar penulisan cerita untuk pembuatan film, penyusunan riset untuk film documenter, dan penerapan pembuatan sinopsis.

#### **(2) Sinematografi**

Menjelaskan tentang pengoperasian kamera dengan baik serta cara pemeliharannya, proses perekaman yang dapat menghasilkan gambar dan suara dengan baik, dan mengasah inisiatif untuk menyesuaikan diri dengan baik, dan mengasah inisiatif untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan alat.

#### **(3) Tata Suara**

Menguraikan dasar-dasar audio pada proses produksi film, baik yang dilakukan ketika perekaman suara saat pengambilan gambar, maupun kebutuhan pengisian suara saat pasca produksi.

#### (4) Tata Artistik

Menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh Departemen Artistik dan mengaplikasikan Sinopsis dan Director treatment menjadi Breakdown artistik.

#### (5) Editing

Menjelaskan proses Editing, teori dasar Editing, pengoperasian computer untuk editing.

#### (6) Ilustrasi Musik

Menurut Panca Javandalasta (2011: 77) Musik Ilustrasi sering digunakan musik lama yang telah populer yang telah di aransemen ulang. Adapun menurut Suhastjarja, dosen senior Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam buku Pengantar Apresiasi Seni (1992: 13), Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada- nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan.

Sedangkan musik di dalam film merupakan sesuatu yang sangat penting karena, musik dapat membangkitkan kekuatan dalam film tersebut. Entah itu instrumen musik sedih, ceria, kebahagiaan,

ataupun suasana bisingnya perkotaan dan damainya suasana pedesaan.

#### (7) Efek Suara

Menurut Heru Effendy (2009: 69), dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film*, Suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film termasuk dalam elemen efek suara. Sound effects yaitu bunyi-bunyian yang ditambahkan pada saat pasca produksi. Adapun Ambient sound yaitu Suara latar yang hadir di dalam scene atau lokasi. Misalnya suara angin, air, burung, keru- munan orang, sirene ambulans, atau mesin kendaraan bermotor.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah bagan yang memperlihatkan tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Film yang berfungsi sebagai hiburan, edukasi informasi dan lain – lain harus bisa menyampaikan makna yang terkandung pada film tersebut dengan tepat.

### **2.2.1. Teori Kontruksi Realitas Sosial**

Konstruksi realitas sosial merupakan hal yang penting untuk dipelajari bagi masyarakat. Realitas sosial ini juga memiliki kaitan yang kuat dengan media massa. Sebagai sarana penyampai informasi kepada masyarakat luas, media masa memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial di dalam masyarakat.

Istilah konstruksi sosial merupakan teori yang awalnya dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann di bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Di dalam buku ini, mereka menjelaskan istilah realitas

sosial, yang kemudian didefinisikan dikatakan memiliki dimensi subjektif dan objektif. Gambaran terhadap konstruksi realitas oleh Berger dan Luckmann seperti yang dikutip Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media sebagai berikut :

**“Konstruksi realitas digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.” (2004, 91)**

Berdasarkan teori tersebut, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang – ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk – bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Berkenaan dengan realitas sosial, Berger dan Luckman mendefinisikan realitas sosial seperti yang dikutip Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi sebagai berikut :

**“Realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.” (2016, 186)**

Pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif.

Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar – benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja atau pengguna media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja atau pengguna media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol – symbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut

realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

### 2.2.2. Semiotika

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Tanda – tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya, mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan dan dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa dan kemudian berkembang dibidang sains dan seni rupa.

Secara umum film dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda - tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda tanda ikonis,yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Barthes yang dikutip dari Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menjelaskan :

**“Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, ditengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia. Semiotika atau dalam istilah barthes, semiology pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal – hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda.” (2006, 53)**

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi suatu yang dapat dimaknai. Dimana analisa tersebut mengadopsi model analisa linguistic Ferdinand de Saussure (1960). Saussure memberikan pengertian semiotika sebagai sebuah ilmu yang bekerjanya tanda – tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat. Dengan semiotika akan dapat ditampilkan apa saja yang membentuk tanda – tanda dan bagaimana kerjanya.

Tanda terdapat dimana – mana : “kata” adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bender dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Dalam kehidupan sehari – hari tanpa kita sadari kita telah mempraktekkan semiotika dalam berkomunikasi, misalnya saja ketika melihat lampu yang menunjukkan warna merah maka otomatis kita menghentikan kendaraan kita dan ketika lampu berwarna hijau, kita menjalankan kendaraan kita. Atau pada rambu – rambu lalu lintas tanda P dicoret berarti kita tidak boleh memarkirkan kendaraan kita di area tersebut. Ketika memakna tanda tersebut kita telah berkomunikasi, kita telah melakukan proses pemaknaan terhadap tanda.

Ketika semua komunikasi adalah tanda, maka di dunia ini penuh dengan tanda. Ketika berkomunikasi, kita menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiotika atau semiologi, pada akhirnya komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi tersebut.

Semiotika menurut Umberto Eco, yang dikutip Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media mengatakan :

**“Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili yang lain.”(2009, 128)**

Sedangkan menurut Saussure yang dikutip dari Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi mengatakan bahwa, *semiology* atau semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat.(2009, 12)

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia (*signified*) dan tanda (*signifier*) , Pierce menjelaskan tentang tanda yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi yaitu :

**“Tanda *“is something which stands to somebody for something some respect or capacity.”* Sesuatu yang digunakan agar tanda bias berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya tanda (*sign* atau *triadic*, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*).”(2006, 11)**

Jadi tanda disini adalah berdiri memisahkan antara seseorang untuk sesuatu serta sebuah kapasitas yang menjelaskan tanda tersebut. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*).

### 2.2.3. Semiotika Roland Barthes

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, tanda - tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata

yang di ucapkan (ditambah dengan efek suara - suara lain yang serentak mengiringi gambar - gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda - tanda ikonis, yakni tanda - tanda yang menggambarkan sesuatu. Untuk menemukan arti dibalik setiap tanda dalam sebuah film, maka peneliti menggunakan analisis semiotika dalam penelitian ini.

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda – tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun melalui sebuah tanda tersebut juga dapat berkomunikasi.

Dengan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisis maka pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes (1915-1980). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying sistem). Denotasi merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti, dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Konotasi merupakan sistem makna kedua

yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi.

Mitos dalam aliran Barthes bukanlah mitos seperti kisah mitologi atau sejenisnya. Mitos di sini adalah ideologi, gagasan yang terus diproduksi secara berulang di mana tanda berada. Dari pandangan tersebut mitos berarti suatu sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos dalam metode semiotika Barthes tersebut merupakan pengembangan dari konotasi. Singkatnya, konotasi yang sudah terbentuk lama dan menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos. Bagi Barthes mitos adalah sistem semiologis berupa sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.

Konotasi dalam kerangka signifikasi Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos. Ini kemudian berfungsi untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode. Penempatan ideologi dengan mitos dikarenakan baik dalam mitos maupun ideologi, terjadi hubungan penanda konotatif dan petanda konotatif yang termotifasi (Sobur, 2009).

Menurut Barthes dalam buku Mitologi mengatakan :

**“Mitos terdapat dua system simologis, di mana salah satu system tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain. Itulah sebabnya mengapa ahli semiology diberi keleluasaan untuk memperlakukan tulisan dan gambar yang sama. Yang dia pegang adalah fakta bahwa keduanya adalah tanda, keduanya telah mencapai gerbang mitos yang didukung dengan fungsi penandaan yang sama, sehingga mereka sama – sama membentuk sebuah bahasa objek.” (2009, 162)**

Dalam mitos konsep dapat tersebar ke seluruh wilayah penanda yang sangat luas. Konsep adalah sesuatu yang ditemukan, historis sekaligus

internasional adalah motivasi yang menyebabkan mitos diungkap atau dituturkan. Konsep terkait erat dengan sebuah fungsi, diidentifikasi sebagai suatu kecenderungan.

Selain itu, Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016:71).

Menurut Barthes yang dikutip oleh Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi menjelaskan :

**“Memahami berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda.”(2003, 15)**

Tanda – tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Pada umumnya, tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran dan bahkan kebohongan, tanda – tanda yang berisi kebohongan itu relative tidak merugikan, namun dalam beberapa kasus boleh jadi sangat membahayakan orang lain.

**Gambar 2.1. Peta Tanda Roland Barthes**

|                                                        |                                                        |
|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 1. <i>Signifier</i><br>(penanda)                       | 2. <i>Signified</i><br>(petanda)                       |
| 3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)            |                                                        |
| 4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i><br>(PENANDA KONOTATIF) | 5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i><br>(PETANDA KONOTATIF) |
| 6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)           |                                                        |

Sumber: Paul Copley dan Litza Jans (1999) (dalam Sobur, 2009, h. 69)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya konotasi merupakan penanda yang secara bersamaan merupakan tanda denotasi yang terdiri dari penanda dan petanda. Peta diatas menunjukan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”. Bahkan kadangkala juga diracukan dengan referensi atau acuan.

Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa

yang terucap. Dalam hal ini denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

#### **2.2.3.1. Denotasi dan Konotasi**

Makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting bagi studi semiologi jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua.

Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini yaitu makna harfiah. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotasi. Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Selain mengembangkannya pada tatanan konotatif, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi.

### 2.2.3.2. Mitos

Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Mitos dalam pandangan Barthes, merupakan bahasa. Dari pandangan tersebut mitos berarti suatu sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos dalam metode semiotika Barthes tersebut merupakan pengembangan dari konotasi. Singkatnya, konotasi yang sudah terbentuk lama dan menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos. Bagi Barthes mitos adalah sistem semiologis berupa sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.

Mitos merupakan tipe wicara. Sebab mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide. Mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiology dimana tanda – tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua.

Jadi, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk (dan menekan makna – makna). Sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh. Konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda – tanda berfungsi dalam tataran kedua petanda, yakni tataran tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang sangat aktif.

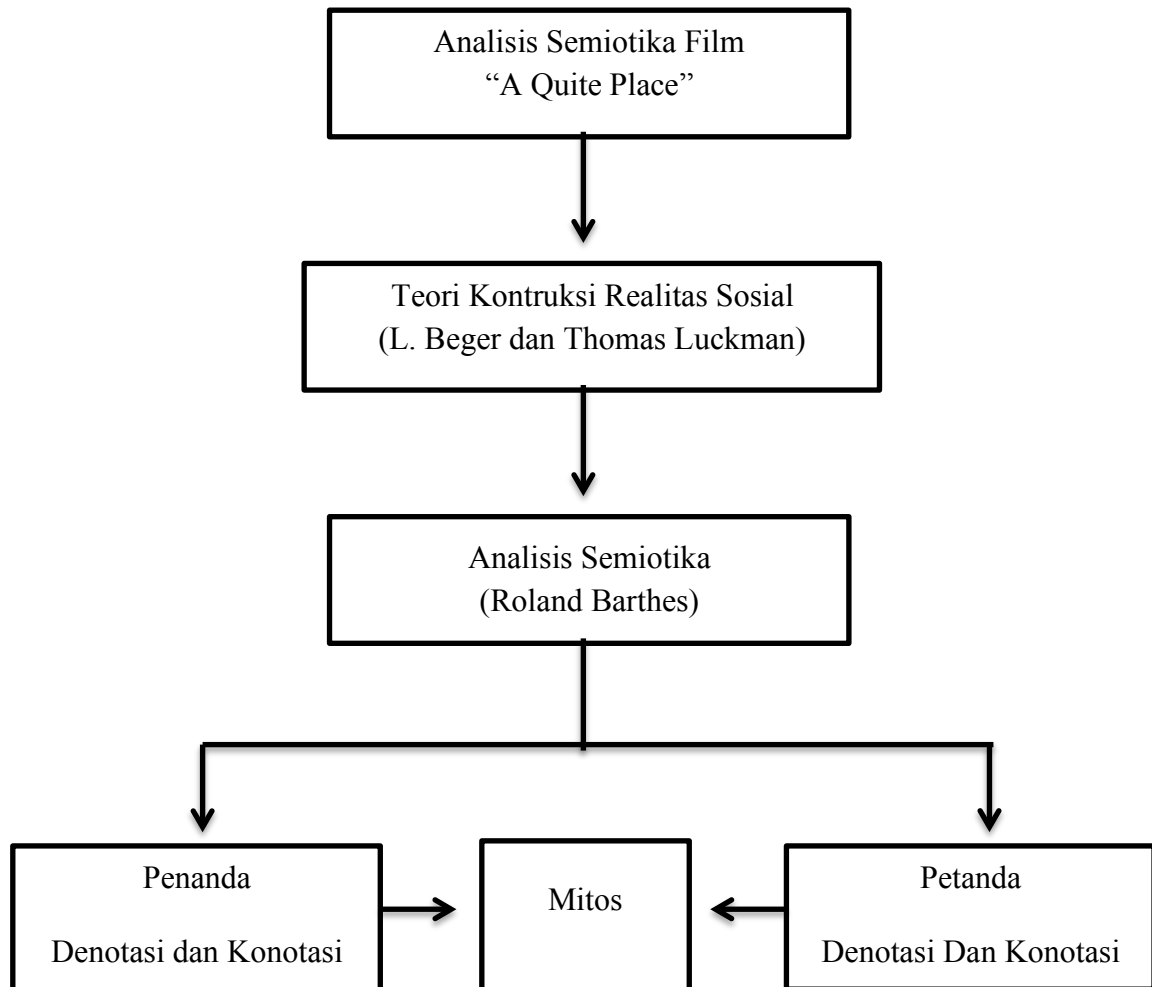
Aspek lain dalam mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamismenya. Mitos berubah dan beberapa diantaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai – nilai kultural dimana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu penggunaan mitos disini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari – hari, seperti halnya cerita – cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan (dalam bahasa Barthes adalah tipe wicara).

Mitos menjadi pegangan atas tanda – tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tidak berdosa, netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan – pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah (‘mitos’ diperlawankan dengan ‘kebenaran’). Cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya

sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, mungkin tidak untuk masa yang lain.

Setelah pembahasan kerangka pemikiran tersebut, di bawah ini akan dipaparkan bagan kerangka pemikiran dari penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca untuk menjabarkan dan memberi batasan obyek yang diteliti agar tidak melebar dalam pembahasan dan praktek langsung dilapangnya.

**Gambar 2.2.**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti 2020